

Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Pengelolaan Ekonomi Kreatif di Masa Pandemi COVID-19 di Masyarakat Desa Tafure dan Sulamadaha Kota Ternate

Nurlaila 

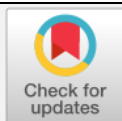
Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Khairun, 97719, Ternate, Provinsi Maluku Utara, Indonesia

Korespondensi: lelafekon04@gmail.com

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Nurlaila, N. (2022). Human Resource Development in Managing the Creative Economy during the COVID-19 Pandemic in the Community of Tafure and Sulamadaha Village, Ternate City. *Society*, 10(1), 75-83.

DOI: [10.33019/society.v10i1.324](https://doi.org/10.33019/society.v10i1.324)

Hak Cipta © 2022. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam tentang penerapan ekonomi kreatif di masa pandemi COVID-19 untuk meningkatkan pendapatan ekonomi. Manajemen Sumber Daya Manusia dalam suatu organisasi bukan hanya sekedar administratif tetapi mengarah pada bagaimana mengembangkan potensi sumber daya manusia agar kreatif dan inovatif. Ekonomi kreatif adalah konsep ekonomi yang memadukan sesuatu dengan unsur kreativitas dengan menggabungkan ide, gagasan, dan pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi. Kondisi pandemi COVID-19 sangat meresahkan masyarakat. Oleh karena itu diperlukan keterampilan dan keinginan pelaku usaha untuk mengembangkan ekonomi kreatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan responden, sampel dari masyarakat Tafure dan masyarakat Sulamadaha masing-masing sebanyak empat orang yang memiliki usaha dengan informan kunci berasal dari masyarakat sekitar yang telah memiliki usaha selama 8 dan 10 tahun. Pengambilan data berupa observasi dan wawancara dengan delapan orang yang terdiri dari 6 informan lapangan dan 2 informan kunci. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi dimana peneliti membandingkan informasi dari lapangan dengan informasi dan data dari informan, baik informan lapangan maupun informan kunci, dengan kondisi di daerah setempat. Analisis data penelitian bersifat induktif, beberapa data dan informasi yang diperoleh kemudian dikembangkan menjadi hipotesis. Pandemi COVID-19 telah membuat kehidupan ekonomi suatu bisnis sangat berdampak pada pendapatan finansial masyarakat. Pelaku usaha masyarakat Tafure telah melaksanakan pengembangan sumber

Dikirim: 27 Desember, 2021;
Diterima: 27 Juni, 2022;
Dipublikasi: 30 Juni, 2022;

daya manusia ekonomi kreatif melalui keikutsertaan dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan.

Kata Kunci: *Ekonomi Kreatif; Manajemen Sumber Daya Manusia; Pandemi COVID-19; Pendapatan Finansial*

1. Pendahuluan

Pandemi COVID-19 sangat merasakan perubahan dalam berbisnis bagi masyarakat, termasuk masyarakat Kota Ternate. Ekonomi kreatif semakin penting dalam mendukung kesejahteraan ekonomi di masa pandemi. Beberapa berpendapat bahwa "kreativitas manusia adalah sumber ekonomi utama" dan bahwa "industri abad kedua puluh satu akan bergantung pada produksi pengetahuan melalui kreativitas dan inovasi". Hal ini tidak terlepas dari peran Sumber Daya Manusia (SDM) yang menjadi salah satu faktor utama dalam reformasi ekonomi. Selain itu, perubahan mendasar dalam lingkungan bisnis telah menghasilkan perubahan dramatis yang menunjukkan pentingnya SDM dalam menjalankan bisnis. Keberhasilan dalam memenangkan persaingan usaha terletak pada SDM sebagai pelaku usaha. SDM diartikan sebagai SDM yang dalam proses produksi barang/jasa mengikuti keinginan dan kebutuhan konsumen untuk dapat memperluas pemasaran produknya. Untuk itu, suatu perusahaan atau industri harus memiliki sumber daya manusia yang mampu mewujudkan manajemen yang kompetitif dan berkualitas.

Sedangkan jika dilihat dari sisi sumber daya manusia sebagai pelaksana produksi, maka diperlukan adanya manajemen yang dapat menjamin ketentraman, keamanan, dan kepuasan kerja, sehingga kontribusinya terhadap proses produksi dapat terus menerus mencapai keunggulan kompetitif dan ditingkatkan. Manajemen Sumber Daya Manusia diperlukan untuk menambah nilai bagi pekerja itu sendiri dan organisasi mereka, dan manajer mungkin dapat memperoleh, mengembangkan dan memelihara keterampilan yang dibutuhkan secepat mungkin dan juga dibutuhkan di masa depan oleh organisasi mereka. Manajemen Manusia dalam suatu organisasi tidak hanya bersifat administratif tetapi mengarah pada pengembangan potensi sumber daya manusia untuk menjadi kreatif dan inovatif. Ekonomi kreatif adalah konsep ekonomi yang memadukan sesuatu dengan unsur kreativitas dengan menggabungkan ide, gagasan, dan pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi.

Ini adalah kegiatan ekonomi yang diperoleh dari *output* dengan daya pikir, kreativitas yang dimiliki seseorang yang dikolaborasikan dengan ide-ide inovatif. Provinsi Maluku Utara, termasuk Kota Ternate, memiliki ketersediaan sumber daya alam yang memadai, yang dapat didukung oleh potensi sumber daya manusia yang handal untuk mengembangkan ekonomi kreatif. Pemerintah daerah juga sangat inspiratif mengenai hal ini, mengingat perekonomian Maluku Utara terlihat membaik pada triwulan IV-2020 dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 9,48%, akselerasi yang signifikan dibandingkan triwulan III-2020 yang juga mengalami percepatan sebesar 6,66% (Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara, 2020). Dari sisi produksi, pertumbuhan didorong oleh sebagian besar lapangan usaha, dengan pertumbuhan tertinggi adalah Lapangan Usaha Industri Pengolahan yang tumbuh sebesar 65,56 persen. Perekonomian Maluku Utara pada triwulan IV-2020 dibandingkan triwulan sebelumnya tumbuh sebesar 5,98 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi terjadi pada Lapangan Usaha Pertambangan.

Tafure di Kota Ternate yang berpenduduk 275 kepala keluarga ini telah menggagas ekonomi kreatif dengan mengintegrasikan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga bagi ibu-ibu, remaja putri bahkan melibatkan laki-laki atau anak remaja. Hal ini berbeda dengan masyarakat Sulamadaha dengan 321 kepala keluarga di Utara Kota Ternate. Ide dan pemikiran cemerlang membuat kerajinan lokal untuk dijual adalah ide kreatif mereka. Peluang untuk mempromosikan produk olahan terlihat, tetapi ide-ide yang menghasilkan pendapatan ekonomi bagi keluarga tidak terlihat.

Tafure dengan ide-ide kreatifnya telah menciptakan produk seperti koleksi parade dan perusahaan kreatif yang masing-masing memiliki banyak karyawan tetap dan tidak tetap dan telah menghasilkan pendapatan bulanan karena sudah memiliki pasar, meskipun pasar penyimpanan produk jauh dari lingkungannya masih antusias, masih berpikir untuk berpromosi melalui jalur lain seperti melalui dunia maya.

Lokasi Sulamadaha memiliki potensi sumber daya alam yaitu flora dan fauna di perairan laut Sulamada yang merupakan keragaman fatwa di tempat ini yang dapat menjadikan panorama yang indah untuk dinikmati masyarakat. Juga memiliki usaha peternakan kambing dan sapi serta usaha perkebunan yang bisa dijadikan bahan ekonomi kreatif untuk kreativitas miniatur dari kayu yang juga bisa digali. Dengan kearifan lokal yang ada di daerahnya, masyarakat berpeluang untuk mengembangkan ekonomi kreatifnya, terutama di masa pandemi COVID-19 yang tentunya berdampak pada pendapatan keluarga. Masyarakat Sulamadaha harus mengembangkan ide-ide kewirausahaan. Berbeda dengan desa Tafure yang ide-ide kreatifnya sudah ada di masyarakat setempat. Namun berbeda dengan desa Tafure dengan usaha yang sudah memiliki program ekonomi kreatif sejak 2018 namun memiliki kendala seperti akses pasar yang minim, dalam artian tempat pemasaran produk lokal belum meluas. Masyarakat siap memproduksi untuk memenuhi pesanan tetapi belum siap untuk menjual dalam jumlah besar. Sehingga diperlukan solusi untuk membuka akses pasar serta sarana dan prasarana. Untuk itu, penelitian ini mengungkap permasalahan bentuk ekonomi kreatif dalam meningkatkan kemandirian pendapatan keluarga dan bagaimana pemberdayaan ekonomi kreatif di masa pandemi COVID-19 pada masyarakat Tafure dan masyarakat Sulamadaha. Tujuannya untuk memberikan gambaran mendalam tentang penerapan ekonomi kreatif di masa pandemi COVID-19 untuk meningkatkan pendapatan ekonomi.

1.1. Pemberdayaan Masyarakat

Robinson (1994) menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah proses pribadi dan sosial, pembebasan kemampuan pribadi, kompetensi, kreativitas dan kebebasan bertindak. Menurut Payne (1997), pemberdayaan bertujuan untuk membantu klien mendapatkan daya, kekuatan dan kemampuan untuk mengambil keputusan dan tindakan yang akan dilakukan dan berhubungan dengan dirinya sendiri, termasuk mengurangi kendala pribadi dan sosial dalam mengambil tindakan. Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandirian mereka. Bahkan “keharusan” untuk lebih berdaya melalui upaya dan akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan tanpa bergantung pada bantuan dari hubungan eksternal.

Sedangkan menurut Adi (2008), pemberdayaan masyarakat adalah “pemberdayaan masyarakat sebagai program dan proses”. Pemberdayaan adalah suatu program dimana pemberdayaan dilihat dari tahapan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan, biasanya dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Sedangkan pemberdayaan sebagai suatu proses merupakan kegiatan yang berlangsung terus menerus selama masyarakat mau melakukan perubahan dan perbaikan dan tidak hanya terpaku pada suatu program. Jika melihat program

pemberdayaan, akan banyak inisiatif yang dilakukan oleh berbagai pihak. Namun yang menjadi pertanyaan, apakah program tersebut mengusung konsep pemberdayaan atau tidak sepenuhnya berbasis pada upaya pemberdayaan masyarakat.

1.2. Partisipasi Masyarakat

Adi (2007, p. 27) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat adalah partisipasi masyarakat dalam proses mengidentifikasi masalah dan potensi yang ada di masyarakat, memilih dan mengambil keputusan tentang alternatif solusi untuk menghadapi masalah, melaksanakan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses evaluasi perubahan yang terjadi. Menurut FAO (1989), sebagaimana dikutip dalam Mikkelsen (2003), partisipasi didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Kontribusi sukarela dari masyarakat untuk proyek tanpa berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.
- 2) Sensitisasi masyarakat untuk meningkatkan kesediaan menerima dan kemampuan merespon proyek-proyek pembangunan.
- 3) Proses aktif berarti orang atau kelompok mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya.
- 4) Penguatan dialog antara masyarakat lokal dengan staf yang melakukan persiapan dan pelaksanaan.

1.3. Kreatif Ekonomi

Menurut Siagian *et al.* (2020), ekonomi kreatif adalah proses menciptakan, memproduksi, dan mendistribusikan barang dan jasa, yang membutuhkan kreativitas dan kemampuan intelektual.

Pemahaman ini diperlukan, yaitu kreativitas dalam konsep ekonomi kreatif. Kreativitas tidak terbatas pada penciptaan produk tetapi mencakup penggunaan bahan baku dan inovasi teknologi.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang mendasari penulisan artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan responden (Moleong, 2013), sampel dari masyarakat Tafure dan masyarakat Sulamadaha masing-masing sebanyak empat orang yang memiliki usaha dengan informan kunci berasal dari masyarakat setempat yang mempunyai usaha selama 8 dan 10 tahun.

Lokasi penelitian berdasarkan karakter sosial demografi yaitu Tafure dan Sulamadaha di bagian utara Kota Ternate. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat adat di wilayah setempat yang memiliki usaha lokal dan mengalami kemacetan selama masa pandemi COVID-19. Pengumpulan data berupa observasi dan wawancara dengan delapan orang yang terdiri dari enam informan lapangan dan dua informan kunci. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi dimana peneliti membandingkan informasi dari lapangan dengan informasi dan data dari informan, baik informan lapangan, maupun informan kunci, dengan kondisi di daerah setempat.

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis induktif. Beberapa data dan informasi yang diperoleh kemudian dikembangkan menjadi hipotesis. Kemudian, data tersebut dicari secara berulang-ulang sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan makna dari generalisasi seperti yang disampaikan oleh Sugiyono (2006).

Peneliti melakukan “situasi sosial”, meliputi tempat, pelaku, dan aktivitas. Sampel adalah sebagian atau sejumlah sampel tertentu yang diambil dari suatu populasi dan diperiksa secara

rinci. Dalam penelitian ini, populasi yang menjadi objek penelitian berdasarkan survey yang dilakukan adalah pelaku ekonomi kreatif, Desa Tafure, dan Desa Sulamadaha. Secara spesifik, populasi pelaku ekonomi kreatif sebanyak 272 orang, dengan rincian jenis kelamin laki-laki 84 dan perempuan 188.

Penyajian data (data presentation) digunakan dalam bentuk naratif. Dalam penelitian ini, penulis menemukan informasi awal berikut observasi yang dipadukan dengan kondisi lapangan berdasarkan hasil wawancara dengan informan lapangan dan informan kunci. Dan terakhir, penulis menarik kesimpulan berdasarkan data atau informasi yang telah diperoleh

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bentuk ekonomi kreatif dalam meningkatkan kemandirian pendapatan keluarga masyarakat Sulamadaha dan masyarakat Tafure:

3.1. Budaya yang Dimiliki

Menurut hasil wawancara, keenam informan mengatakan bahwa budaya Ternate masih melekat dan dilestarikan oleh masyarakat baik Sulamadaha maupun masyarakat Tafure. Masyarakat Sulamadaha dan Tafure menganut budaya tradisional Ternate yang kental dalam berbagai ritual kehidupan. Namun kedua masyarakat ini memiliki perbedaan yang terlihat dalam penerapan bisnisnya yang tentunya dapat mempengaruhi pendapatan ekonomi keluarga. Tentu saja hal itu mempengaruhi pola pelaksanaan bisnis yang mereka lakukan.

3.2. Pekerjaan

Mata pencaharian masyarakat Sulamadaha sebagian besar bertani, nelayan, pedagang pasar, dan buruh bangunan. Sedangkan masyarakat Tafure sebagian kecil berprofesi sebagai petani, nelayan, pengusaha, dan PNS, serta sebagian kecil sebagai buruh bangunan perusahaan swasta. Masyarakat Sulamadaha juga memiliki banyak kebun dengan usaha bulanan bahkan tahunan, pertanian, dan peternakan di lingkungan mereka. Hal ini berbeda dengan masyarakat Tafure yang sebagian kecil dari mereka adalah petani dan nelayan.

3.3. Aksesibilitas

Sulamadaha selain memiliki lokasi pantai wisata yang terkenal dan menjadi pantai wisata pertama di Kota Ternate, pantai ini memiliki keanekaragaman flora dan fauna yang menunjang daya tarik wisata karena di pantai ini juga terdapat berbagai jenis flora dan fauna, seperti fauna laut yang tergolong langka. Sulamadaha juga memiliki panorama yang indah dan dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan ekonomi kreatif. Penduduk sebagian besar melayani beberapa peternakan yaitu peternakan kambing dan sapi, sehingga Sulamadaha juga dikenal sebagai daerah peternakan kambing dan sapi. Selain itu, masyarakat Sulamadaha memiliki banyak perkebunan, dan hampir semuanya memiliki perkebunan rakyat yang dapat diolah sebagai kegiatan ekonomi kreatif. Ada banyak buah-buahan, dan kreativitas miniatur dari kayu adalah potensi ekonomi kreatif. Dengan kearifan lokal yang ada di daerahnya, masyarakat harus mampu mengembangkan kreativitasnya dan berdampak positif bagi perekonomian masyarakat Desa Sulamadaha. Hasil wawancara dengan informan menyatakan ingin melakukan pengembangan usaha dengan kearifan lokalnya. Namun, kemauan untuk melaksanakan, yaitu kemauan untuk memulai kegiatan, menjadi kendala bagi mereka. Namun, wawancara dengan informan kunci menunjukkan bahwa rata-rata mereka memiliki keinginan minimal untuk berkembang menjadi usaha yang lebih maju. Masyarakat hanya menjual hasil kebun di pasar, perempuan melakukannya, dan hasil tangkapan ikan digunakan untuk

kebutuhan sehari-hari. Adanya pandemi COVID-19 di mana pemerintah telah membuat beberapa rekomendasi kesehatan. Hal ini berbeda dengan masyarakat Tafure yang tidak memiliki lokasi usaha seperti tempat wisata, mereka tidak memiliki akses perkebunan yang luas untuk pendapatan ekonomi, tetapi kemauan mereka untuk berbisnis bahkan di antara mereka sudah memiliki pangsa pasar dan merek. Hasil wawancara dengan informan kunci, Ibu Ulfa mengatakan bahwa jika tidak ada kemauan untuk berbisnis, maka bagaimana nasib kehidupan ekonomi mereka? Ada niat yang kuat untuk maju dalam menjalankan kegiatan bisnis yang kini banyak dikunjungi konsumen lokal dan nasional ini. Hal ini juga merupakan hasil informasi dari informan lapangan yang mengatakan bahwa usaha yang mereka lakukan selama ini dapat membantu mata pencaharian berupa pendapatan ekonomi.

3.4. Ekonomi Kreatif

Sumber daya alam yang melimpah di daerah Sulamadaha dibandingkan dengan Tafure. Hal ini tentunya menjadi peluang besar bagi masyarakat lokal khususnya para pelaku bisnis yaitu mereka yang sudah berkecimpung di dunia usaha untuk mengembangkan ekonomi kreatif karena menambah pendapatan mereka terutama dalam keadaan pandemi COVID-19. Ekonomi kreatif adalah penciptaan kegiatan produksi, terutama dengan sumber daya alam di daerah Sulamadaha. Hal ini tentunya membutuhkan kreativitas dalam konsep ekonomi kreatif. Kreativitas tidak terbatas pada penciptaan produk tetapi mencakup penggunaan bahan baku dan inovasi teknologi.

3.5. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Permasalahan SDM industri kreatif memerlukan solusi yang komprehensif dan sistematis untuk menghasilkan SDM industri yang berdaya saing tinggi. Kegiatan pengembangan sumber daya manusia merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia di industri kreatif. Kegiatan pengembangan SDM dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan pendidikan. Pengembangan adalah upaya meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral pegawai sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatannya melalui pendidikan dan pelatihan. Pengembangan di bidang sumber daya manusia, yaitu:

- 1) Mempromosikan dan menumbuhkan kewirausahaan
- 2) Meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial
- 3) Membentuk dan mengembangkan lembaga pendidikan dan pelatihan untuk menyelenggarakan pendidikan, pelatihan, penyuluhan, motivasi dan kreativitas usaha, serta penciptaan wirausaha baru.

Hingga saat ini, para pengusaha komunitas Tafure telah berulang kali mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan. Mereka mengakui bahwa perkembangan zaman dan kemajuan teknologi harus diikuti dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan langkah yang ditempuh yaitu melalui pendidikan dan pelatihan baik yang dilakukan oleh pemerintah kota maupun provinsi. Namun bagi masyarakat Sulamadaha, kegiatan pelatihan tersebut hanya dilakukan beberapa kali saja, dan keinginan untuk ikut belum terlihat.

Dibalik kemajuan yang semakin baik, masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh industri kreatif, dan hal tersebut menjadi isu strategis yang menarik. Ketujuh isu strategis tersebut adalah (1) Tersedianya sumber daya manusia kreatif yang profesional dan berdaya saing; (2) Tersedianya bahan baku yang berkualitas, beragam, dan berdaya saing; (3) Mengembangkan industri yang berdaya saing, tumbuh, dan beragam; (4) Tersedianya pembiayaan yang sesuai, mudah diakses, dan kompetitif; (5) Perluasan pasar karya kreatif,

bisnis, dan manusia; (6) Ketersediaan infrastruktur dan teknologi yang tepat guna dan berdaya saing; dan (7) Iklim kelembagaan dan bisnis yang kondusif bagi pengembangan ekonomi kreatif ([Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia](#), 2014). Dari berbagai isu strategis di atas, ada satu yang menarik, yakni isu ketersediaan sumber daya manusia kreatif yang profesional.

Sumber daya manusia merupakan faktor produksi utama bagi industri kreatif. Tanpa sumber daya manusia yang kompetitif, sangat sulit bagi Indonesia untuk mengembangkan industri kreatifnya. Mari Pangestu menyatakan bahwa “Sumber daya manusia tidak memadai secara kuantitas dan kualitas. Umumnya, pembelajaran otodidak tidak diciptakan oleh lembaga pendidikan formal/informal. Selain itu, sumber daya manusia terkonsentrasi di kota-kota tertentu” ([Harian Ekonomi NERACA](#), 2011). Selain itu, terbatasnya kualitas dan kuantitas lembaga pendidikan kreatif menyebabkan terbatasnya lulusan SDM kreatif di Indonesia. Keterbatasan SDM dan lembaga pendidikan kreatif menjadi permasalahan utama dalam Pengembangan SDM Industri Kreatif Indonesia, sehingga diperlukan Strategi Pengembangan SDM Industri Kreatif menghadapi MEA 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan SDM Industri Kreatif Indonesia menghadapi MEA. pada tahun 2016 ([Hidayat & Nurdiana](#), 2016).

Kegiatan pelatihan dapat dilakukan dengan menggunakan metode on-the-job training dan off-the-job training. Pelatihan di tempat kerja adalah suatu metode di mana pekerja atau calon pekerja ditempatkan dalam kondisi kerja nyata di bawah bimbingan dan pengawasan karyawan atau supervisor yang berpengalaman. ([Zainal](#), 2011, p. 227). Off-the-job training adalah program pelatihan yang diadakan di tempat tersendiri. Program pelatihan ini membekali individu dengan keterampilan dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk bekerja pada waktu yang terpisah dari waktu kerja reguler mereka ([Simamora](#), 2006, p. 320).

Salah satu kegiatan yang penting dalam kegiatan Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) adalah kegiatan Pengembangan SDM. Pengembangan SDM merupakan upaya peningkatan kemampuan teknis, teoritis dan moral pegawai sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatannya melalui pendidikan dan pelatihan ([Hasibuan](#), 2007, p. 69). Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo yang menyatakan bahwa “dalam konteks pengembangan sumber daya manusia, pendidikan dan pelatihan merupakan upaya untuk mengembangkan kecerdasan dan kepribadian manusia” ([Notoatmodjo](#), 2009, p. 16).

Sulamadaha pernah dimasukkan sebagai tempat revitalisasi pariwisata di Kota Ternate. Ini seharusnya menjadi peluang besar bagi masyarakat yang ada, termasuk para pelaku bisnis yang sudah lama berdiri. Jadi, menurut [Hasibuan](#) (2007), pelaku usaha masyarakat lokal perlu dimotivasi untuk mengembangkan sumber daya manusia ekonomi kreatif agar dampak pandemi COVID-19 tidak menjadi kemunduran besar bagi mereka.

3.6. Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Usaha

Pelaku usaha kreatif harus beradaptasi untuk bertahan dan berkembang di tengah pandemi COVID-19, dimulai dengan kajian dan pendataan yang komprehensif. COVID-19 secara global dinyatakan sebagai pandemi oleh World Health Organization (WHO) pada Maret 2020. 2020 merupakan tahun yang sangat meresahkan bagi para pelaku bisnis karena negara tersebut mengalami gejolak besar dalam pandemi COVID-19, yang berdampak pada pendapatan ekonomi. Perlambatan ekonomi Indonesia akan berdampak pada berbagai sektor ekonomi, termasuk sektor ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif dapat dikatakan sebagai konsep ekonomi di era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan bekal pengetahuan dari Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai faktor produksi utama

dalam kegiatan ekonomi (Sugiarto, 2018). Dampak dari pandemi ini dapat dilihat dari sisi konsumsi, dimana penyebaran COVID-19 dan anjuran dari pemerintah untuk tidak keluar rumah akan menyebabkan pola konsumsi masyarakat.

4. Kesimpulan

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan elemen penting dalam ekosistem ekonomi kreatif. Sumber Daya Manusia tidak hanya menjadi instrumen dalam produksi, tetapi SDM juga merupakan penggerak dan penentu dalam proses produksi. Pandemi COVID-19 telah membuat kehidupan ekonomi suatu bisnis sangat berdampak pada pendapatan finansial masyarakat. Pelaku usaha komunitas Tafure telah melaksanakan pengembangan sumber daya manusia ekonomi kreatif melalui keikutsertaan dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan. Mereka selalu memiliki keinginan untuk berkreasi dan merancang ide-ide kreatif dalam berbagai produk berbahan alam. Sebaliknya, masyarakat Sulamadaha tidak berkeinginan untuk meningkatkan ekonomi kreatif meskipun memiliki lokasi wisata dan hasil pertanian dan perikanan yang memadai.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah bersedia bekerja sama yang sebesar-besarnya selama penelitian ini berlangsung.

6. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Adi, I. R. (2007). *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: Dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok, Indonesia: FISIP-UI Press.
- Adi, I. R. (2008). *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta, Indonesia: Rajagrafindo Persada.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara. (2020). Provinsi Maluku Utara Dalam Angka 2020. In <https://malut.bps.go.id/>.
<https://malut.bps.go.id/publication/2020/04/27/0c2aa8307ae047d3281a3aee/provinsi-maluku-utara-dalam-angka-2020.html>
- Harian Ekonomi NERACA. (2011, December 8). Tiga Masalah Ganjal Perkembangan Ekonomi Kreatif. *Harian Ekonomi NERACA*. <https://www.neraca.co.id/article/7784/tiga-masalah-ganjal-perkembangan-ekonomi-kreatif>
- Hasibuan, M. S. P. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Hidayat, A. S., & Nurdiana, E. (2016). Strategi Pengembangan SDM Industri Kreatif Indonesia dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN pada Tahun 2016. In *Prosiding Seminar Nasional INDOCOMPAC*. Universitas Bakrie.
<http://journal.bakrie.ac.id/index.php/INDOCOMPAC/article/view/1601>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (2014). *Ekonomi Kreatif: Kekuatan Baru Indonesia Menuju 2025*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.

- Mikkelsen, B. (2003). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan: Sebuah Buku Pegangan bagi Para Praktisi Lapangan* (M. Nalle, Trans.). Jakarta, Indonesia: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Notoatmojo, S. (2009). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Payne, M. (1997). *Modern Social Work Theory*. London: Macmillan Press.
- Robinson, H. A. (1994). *The Ethnography of empowerment: The transformative power of classroom interaction*. Bristol: The Palmer Press.
- Siagian, V., Rahmadana, M. F., Basmar, E., Purba, P. B., Nainggolan, L. E., Nugraha, N. A., Siregar, R. T., Lifchatullaillah, E., Marit, E. L., Simarmata, H. M. P., Prasetya, A. B., & Purba, B. (2020). *Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Medan, Indonesia: Yayasan Kita Menulis.
- Simamora, H. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (3rd ed.). STIE YKPN.
- Sugianto, E. C. (2018, November 13). *Ekonomi Kreatif Masa Depan Indonesia*. Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.
https://www.setneg.go.id/baca/index/ekonomi_kreatif_masa_depan_indonesia
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zainal, V. R. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta, Indonesia: RajaGrafindo Persada.

Tentang Penulis

Nurlaila merupakan dosen pada Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Khairun, Indonesia.
E-Mail: lelafekon04@gmail.com